

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 di Indonesia mulai terjadi pada bulan Maret 2020, dimulai dengan adanya korban positif di kota Depok. Setelah itu peningkatan kasus covid-19 pun terjadi di seluruh wilayah Jabodetabek sehingga menjadi kawasan zona merah. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan surat keputusan no 13 A tahun 2020 yang terkait penatapan masa darurat akibat virus corona (BNPB, 2020). Berdasarkan penetapan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 mengenai Pembelajaran dan Bekerja secara online atau biasa disebut dengan Daring dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) (Kemdikbud, 2020).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi sebuah solusi alternatif yang diambil setelah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran tentang pembelajaran secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran virus disease (Covid-19). Pembelajaran jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Perubahan proses belajar dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh merupakan suatu keputusan yang harus diambil oleh universitas agar pembelajaran masih dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Berbagai perubahan harus dilakukan oleh universitas dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap universitas yang menjalankan dengan perubahan pemindahan model sistem pembelajaran dari sekolah ke rumah. Kini, baik mahasiswa maupun dosen harus menggunakan aplikasi online seperti google classroom, zoom dan fasilitas lainnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Dampak penyebaran Covid-19 yang semakin pesat dan terus bertambahnya kasus positif di masyarakat. Terhitung per hari Jumat (10/04/2020), terdapat total 3.512 kasus positif yang telah dikonfirmasi oleh pemerintah pusat. Hal itu sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah berkurangnya kegiatan diluar rumah. Salah satunya muncul dari kalangan mahasiswa yang ikut terdampak dan harus melakukan kegiatan belajar dari rumah. Intruksi langsung dari pemerintah juga wajib diikuti oleh para mahasiswa sebagai

bentuk pencegahan penyebaran Covid-19. Akhirnya, berbagai alternative metode pembelajaran seperti pembelajaran secara daring atau *online learning* pun diterapkan (Kompas,2020).

Pencegahan penyebaran Covid-19 dapat dilakukan dengan cara menghentikan acara atau kegiatan yang menyebabkan masa berkumpul. Pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka perlu ditinjau ulang pelaksanaannya karena mengumpulkan banyak mahasiswa di dalam satu ruang. Upaya pencegahan penularan dapat dilakukan dengan cara meniadakan perkuliahan secara tatap muka yang berhubungan secara fisik antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya ataupun dosen dengan mahasiswa sehingga dapat meminimalisir penyebara virus (Firman dan Rahman, 2020). Penggunaan teknologi digital menjadi alternative dalam melaksanakan pembelajaran meskipun dosen dan mahasiwa berada di tempat yang berbeda (Milman, 2015).

Pembelajaran secara daring (dalam jaringan) menjadi solusi yang ditawarkan oleh Kemendikbud masa darurat Covid-19. Penerapan kebijakan pembelajaran daring ini berlaku untuk semua individu dari Pendidikan mulai TK, SD, SMP, SMK, hingga Perguruan Tinggi. Layanan pembelajaran daring dianggap mampu mereduksi penularan virus Covid-19 karena tidak mengharuskan orang bertemu baik antara pendidik, peserta didik, bahkan tenaga kependidikan. Namun tidak sedikit pihak yang mengeluhkan sulitnya penyelenggaraan pembelajaran daring mulai dari siswa, guru, hingga orang tua (Atiqoh, 2020). Banyak masalah yang muncul selama proses pembelajaran daring antara lain akses internet yang tidak merata, mahalnya biaya internet, bahkan masalah yang paling mendasar yaitu akses terhadap gawai. Masalah tersebut tidak hanya dialami pada tataran pembelajaran dasar dan menengah, namun juga terjadi pada level Perguruan Tinggi yang dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring juga masih menyisahkan berbagai problem sebagai efek samping salah satunya prokrastinasi akademik (Marantika,2020; Ningsih et al., 2020).

Penerapan awal banyak mahasiswa menanggapi kelas daring ini dengan baik, namun setelah berjalannya proses perkuliahan secara daring banyak mahasiswa justru mengalami kesulitan. Alasan mahasiswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan tidak baik atau menunda suatu pekerjaan yakni saat diterapkan pembelajaran *online* atau daring, dimana banyak gangguan yang dialami. Seperti yang diterapkan oleh dua mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam (Kompas,2020) pembelajaran daring justru lebih sulit belajar dari rumah, karena banyak kendala yang sifatnya kurang kondusif, internet lemot, pikiran susah untuk fokus walaupun pembelajaran secara daring lebih santai. Kelas tatap muka lebih mempunyai *feel* yang beda, interaksi langsung cenderung mendukung dalam proses pembelajaran,

dengan kebiasaan *keep in touch* dengan teman setidaknya tetap aktif dan ada interaksi sehingga dapat membantu memicu fokus dengan pembelajaran.

Wawancara juga telah dilakukan pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang sedang melakukan pembelajaran secara daring. Pada wawancara tersebut ditemukan bahwa 7 dari 10 orang mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik selama menjalani perkuliahan daring. Mahasiswa berinisial J dari program studi teknik mengaku bahwa selama perkuliahan daring ia kesulitan dalam mengatur jadwal mengerjakan tugas kuliah dan tugas rumah. Mahasiswa lain berinisial N dari program studi teknik sipil mengatakan bahwa sangat sulit mengerjakan tugas yang diberikan tanpa bantuan dari teman dan membuatnya kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas. Seorang mahasiswa berinisial H dari program studi psikologi menyatakan kekhawatiran akan nilai yang akan diperoleh di akhir semester karena ia merasa kurang maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan selama perkuliahan daring berlangsung. Mahasiswa lain berinisial A dari program hukum mengatakan bahwa kurangnya motivasi, tidak konsentrasi, bosan sehingga membutuhkan motivasi seperti dukungan dari teman, keluarga dalam menjalankan perkuliahan secara daring saat ini. Mahasiswa lainnya berinisial C dari program ekonomi mengaku jika perkuliahan daring saat ini menimbulkan rasa bosan dan tidak mengerti pada materi yang diberikan oleh dosen, karena itu mahasiswa tersebut membutuhkan dorongan sosial dari teman untuk mengerjakan atau menemani tugas perkuliahan bersama-sama.

Prokrastinasi merupakan masalah yang dapat terjadi pada sebagian besar anggota masyarakat. Prokrastinasi dapat terjadi pada hampir setiap bidang dalam kehidupan, seperti rumah tangga, keuangan, persona, sosial, pekerjaan dan sekolah. Menurut Anom (dalam Sandra & Djalali, 2013) semua individu dari berbagai kalangan, sedikitnya 95% melakukan prokrastinasi dengan frekuensi kadang kala dan sekitar 15 sampai dengan 20% diantaranya telah melakukan prokrastinasi secara konsisten. Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) prokrastinasi juga dapat terjadi dalam bidang pendidikan atau akademik.

Mahasiswa merupakan individu dalam tahap masa dewasa awal dan salah satu ciri perkembangan dewasa awal yang dimana seseorang mengalami banyak masalah yang salah satu masalahnya yakni mengenai tugas. Mengerjakan tugas merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan mahasiswa, namun hal tersebut merupakan salah satu penundaan mengerjakan tugas secara akademis yang menyeluruh sehingga memicu perilaku prokrastinasi akademik. Menurut Ferri, dkk (dalam Asri & Puspitadewi, 2017) prokrastinasi adalah kecenderungan dalam memulai, melaksanakan, dan mengakhiri suatu aktivitas. Prokrastinasi akademik

juga dapat disebut dengan kecenderungan menunda tugas kuliah, hal ini biasa diselingi dengan kegiatan yang lebih menarik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara acak terhadap 25 mahasiswa menyatakan bahwa 17 sebelum pandemic covid-19 diantaranya melakukan prokrastinasi akademik. Salah seorang mahasiswa berinisial A dari jurusan Farmasi Universitas Surabaya mengaku selama perkuliahan, Ia akan mengerjakan tugas yang di berikan tepat semalam sebelum tugas tersebut di kumpulkan. Seorang mahasiswa lainnya berinisial N dari jurusan FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) menyatakan bahwa selalu menunda mengerjakan tugas yang diberikan selama perkuliahan karena baginya baru mampu mengerjakan tugas saat jangka waktu pengumpulan tugas sudah dekat. Prokrastinasi dengan berbagai alasan antara lain bosan dengan tipe tugas yang sama, tingkat kesulitan yang tinggi, jangka waktu pengumpulan yang lama dan kecenderungan untuk meremehkan tugas akademik. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi menjelaskan dalam wawancara terstruktur tersebut bahwa dari sekian banyak alasan diatas yang paling dominan adalah jangka waktu pengumpulan tugas yang lama, sehingga sering diremehkan dan diabaikan untuk melakukan hal lain yang lebih menarik dan lebih penting (dalam Asri & Puspitadewi, 2017).

Fenomena lain mengenai prokrastinasi akademik sebelum pembelajaran secara daring terdapat pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya melalui wawancara yang dilakukan terhadap dua orang mahasiswa. Pada informasi X terlihat penundaan yang dilakukan secara sengaja untuk menghindari kesulitan dalam hal mencari teori, meskipun awalnya memiliki keinginan untuk menyelesaikannya dengan segera. Akan tetapi kenyataannya X melakukan penundaan yang menyebabkannya harus mengulang disemester depan. Hasil wawancara penundaan melalui informasi Y menyatakan penundaan yang dilakukan terhadap pengerjaan skripsi dilakukan karena malas (secara sengaja) dikarenakan mengalami kesulitan dalam menemukan variable dan teori sehingga menyebabkan Y meninggalkan tugas skripsi dan mengulang semester berikutnya. Melalui wawancara X dan Y, terlihat bahwa penundaan yang dilakukan tidak member dampak positif melainkan menunjukkan adanya dampak negative seperti mengulang pengerjaan skripsi pada semester berikutnya (Pradinata & Susilo Dicky, 2016).

Berkaitan mengenai proses belajar dan prestasi belajar pada mahasiswa terdapat fenomena pada bidang mahasiswa khususnya dalam lingkup perguruan tinggi adalah perilaku prokrastinasi akademik atau biasa disebut penundaan mengerjakan tugas akademik. Menurut Tuckman (dalam, Wiyono 2018) prokrastinasi akademik merupakan suatu kondisi dimana individu meninggalkan,

menunda atau menghindari untuk menyelesaikan aktivitas atau tugas akademik yang harusnya diselesaikan. Perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa tentunya disertai beberapa alasan.

Pengalaman penelitian menurut (Wiyono, 2018) selama berkuliah di Psikologi Universitas Negeri Surabaya, mengamati perilaku dari beberapa mahasiswa Psikologi Unesa angkatan 2017 yang cenderung menunda-nunda mengerjakan tugas akademik. Berbagai alasan mahasiswa melakukan perilaku tersebut muncul, yaitu karena bosan, tidak paham dengan materi yang disampaikan dan bahkansedikit yang memiliki kesibukan lain misalnya organisasi ataupun sedang bekerja *partime*. Alasan-alasan tersebut membuat mahasiswa Psikologi Unesa angkatan 2017 tidak segera mengerjakan tugas melainkan lebih memilih untuk pergi jalan-jalan, menonton film, main game.

Menurut keluhan mahasiswa diatas terdapat satu keluhan yang menjadi daya tarik untuk mengambil focus penelitian kali ini yaitu beberapa mahasiswa mengaku mendapatkan tugas yang lebih banyak dari biasanya. Apabila mahasiswa menunda tugas yang diberikan akan terjadi penumpukan tugas dan berakibat terhadap keterlambatan pengumpulan tugas. Problem yang muncul dengan kegiatan menunda-nunda pengerjaan tugas ini juga disebut dengan prokrastinasi akademik. Fakta yang diperoleh dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh Burka & Yuen, 2008 (dalam Gowani dan Istani, 2013), pada tahun 2007 diluar negeri perkiraan prokrastinasi yang terjadi dikalangan mahasiswa sebesar 75%, dengan 50% diantaranya melaporkan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara konsisten dan menganggapnya sebagai suatu masalah.

Berdasarkan bukti-bukti dampak negative dan banyaknya presentasi prokrastinasi akademik yang ada, maka factor penyebab atau factor yang mempengaruhi perlu diketahui sehingga dapat ditentukan cara yang dilakukan untuk mengatasi perilaku prokrastinasi akademik. Sebagai bentuk prokrastinasi, prokrastinasi akademik adalah kecenderungan irasonal untuk menunda memulai atau melengkapi tugas-tugas akademik (Senecal, Julian & Guay, 2003 dalam Balkis, 2013). Dampak lain yang dapat berpengaruh negative pada prestasi mahasiswa dalam perkuliahan, sehingga prokrastinasi merupakan perilaku yang harus dihindari dalam bidang akademik sebab dapat menyebabkan terhambatnya kemajuan dan prestasi akademik. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung akan mendapatkan nilai yang tidak maksimal sehingga mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa tersebut You (dalam, Sukarena, 2019).

Hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan prokrastinasi akademik merupakan bagian dari sebuah permasalahan dalam perkuliahan daring. Jika prokrastinasi akademik ini terus dilakukan tentunya akan

mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Karena prokrastinasi akademik ini memiliki dampak terhadap prestasi belajar mahasiswa, maka perilaku tersebut harus dihindari dengan pengelolaan waktu yang baik. Tidak hanya pengelolaan waktu saja, mahasiswa juga harus mampu memilah tugas yang harus dikerjakan lebih dulu dan selanjutnya.

Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) mengemukakan bahwa terdapat dua factor yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan prokrastinasi yaitu factor internal yang bagaimana seseorang mampu dalam mengendalikan perilakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau menghindari diri dari konsekuensi negative. Individu harus mampu mengendalikan perilakunya untuk segera mengerjakan tugas dan menghindari perilaku menunda-nunda agar dapat terhindar dari konsekuensi negative akibat perilaku prokrastinasi akademik. Factor eksternal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik salah satunya yakni lingkungan disekitar mahasiswa. Kondisi lingkungan yang tidak memberikan pengawasan termahasiswa akan memungkinkan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik (Ghufron & Risnawita, 2007).

Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan menurut (Solomon dan Rothblum, 1984). Penundaan tersebut dapat dikatakan sebagai suatu prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas atau hal-hal yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Perilaku menunda tugas-tugas akademik dapat disebut sebagai dengan Prokrastinasi Akademik, perilaku tersebut dilakukan secara sadar dengan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dalam bertujuan yang tidak penting, tidak memperhatikan waktu sehingga menimbulkan akibat negative atau kerugian pada pelakunya. Hasil penelitian yang menunjukkan terdapat 70% akademik melakukan prokrastinasi akademik (Knaus, 2010). Penundaan yang dilakukan mahasiswa dapat dikatakan cukup menggelisahkan, dimana mahasiswa tidak dapat memahami materi dengan baik waktu perkuliahan.

Banyaknya jumlah tugas yang harus diselesaikan menyebabkan mahasiswa di perguruan tinggi rentan terhadap stress. Mahasiswa akan melakukan prokrastinasi akademik untuk menghindari rasa stress tersebut. Ackerman dan Gross (2005:6) menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat mengurangi stres dalam waktu singkat namun seiring bertambahnya waktu perilaku prokrastinasi akademik sebaliknya akan menyebabkan bertambahnya stress. Tantangan dalam

menyelesaikan tugas perkuliahan pada mahasiswa sangat terbantu oleh kelompok teman sebaya yang positif yang akan sangat membantu mahasiswa dalam memahami dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Kelompok teman sebaya ini merupakan salah satu sumber dukungan sosial, selain itu ada pula dari pasangan, keluarga, rekan kerja, dosen dan anggota organisasi juga merupakan sumber dukungan sosial menurut (Suciani dan Rozali, 2014). Dukungan sosial dapat dikatakan sebagai sumber-sumber yang didapat dalam individu dari orang lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan.

Dukungan sosial sangat efektif dalam mengurangi stress yang didapat dari prokrastinasi akademik. Dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat membantu menghilangkan dan meringankan efek negative dari masalah dan rasa stress yang diterima mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Dukungan sosial (*sosial support*) didefinisikan oleh Gottlieb (dalam, Maslihah, 2011) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Dengan adanya dukungan maka individu akan merasa bahwa ia dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif. Dukungan yang positif seperti pengaruh dari keluarga, teman, rekan kerja dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalisir factor-faktor yang menghambat mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas akademik.

Seperti yang disampaikan oleh (Sarafino & Smith, 2011) dukungan sosial yang sesuai didapatkan oleh individu untuk memnuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi ketika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan dan dukungan yang diberikan tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stress pada dirinya.

Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial secara positif akan berusaha lebih giat belajar, pantang menyerah dan terus berusaha belajar dengan maksimal, mahasiswa juga akan lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tugas-tugas akademiknya. Dengan demikian diharapkan mahasiswa dengan dukungan sosial yang positif akan mampu menghasilkan prestasi belajar yang lebih maksimal. Namun, mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan sosial secara positif yang

bersumber dari keluarga, orang tua, teman, pasangan, sahabat dan dosen sehingga mahasiswa merasa tidak berharga. Mahasiswa akan merasa sendiri ketika menghadapi permasalahan baik masalah akademik atau non akademik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian menurut Dhitaningrum & Izzati (2013) dimana bahwa mahasiswa yang tidak memperoleh dukungan sosial dari orang lain, keinginannya untuk belajar menjadi menurun, tidak bersemangat dan berjuang sendiri dalam menyelesaikan tugas akademik. Sehingga pada saat perkuliahan berlangsung mahasiswa menjadi tidak bergairah dan malas untuk mengikuti perkuliahan secara daring.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bersemangat dalam penyelesaian tugas akademik. Dengan demikian, apabila mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang baik, maka seharusnya mahasiswa tersebut tidak melakukan prokrastinasi akademik khususnya saat perkuliahan daring, karena menyadari hal tersebut akan mendatangkan akibat yang buruk bagi mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin memfokuskan penelitian dengan mengkaji apakah terdapat hubungan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa pembelajaran secara daring saat pandemi Covid-19.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang peneliti merumuskan suatu permasalahan, yakni: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran secara daring”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pembelajaran secara daring saat pandemic Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang psikologi secara tidak langsung ataupun langsung.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi pendidikan, terkait dengan hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pembelajaran secara daring saat pandemic Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa berupaya untuk mengurangi prokrastinasi akademik, terkait dengan dukungan sosial.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua dan dosen agar dapat melakukan langkah-langkah pencegahan pada perilaku prokrastinasi akademik.
- c. Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan referensi yang relevan guna penelitian selanjutnya.

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dibuat sesuai karakteristik dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang relative sama dalam hal tema kajian. Berbeda pada karakteristik subjek penelitian, jumlah variable dan juga metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan yaitu hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pembelajaran secara daring saat pandemi Covid-19.

Penelitian menurut Amelia Fitri, Syamsul Bardi, Abdul Wahab Abdi (2019) tentang hubungan motivasi berprestasi dan dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan pendidikan geografi universitas syiah kuala. Penelitian berbentuk kuantitatif dengan koefisien korelasi adalah $-0,32$ dan nilai signifikan sebesar $0,006$ ($p < 0,05$) yang mempunyai hubungan negative yang signifikan antara motivasi berprestasi dan prokrastinasi pada mahasiswa. Hasil analisa selanjutnya dengan nilai korelasi sebesar $-0,11$ dengan signifikan $0,348$ ($p > 0,05$) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable dukungan sosial orang tua dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Khanezza Amelia I. Hadiwinarto (2020) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik siswa pada kelas X ips di sma negeri 2 mukomuko. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi dengan data dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik dengan r_{xy} sebesar $-0,517$, dengan taraf signifikan sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi dukungan sosial semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Lisa Dwi Lastary, Anizar Rahayu (2018) tentang penelitian hubungan dukungan sosial dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta. Penelitian yang menggunakan kuantitatif terdapat uji hipotesis korelasi *multivariate* antara variable dukungan sosial dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik ditemukan ada hubungan antara dukungan sosial dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta. Hasil analisis regresi dengan metode *stepwise* kontribusi dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik sebesar 42% , dimana dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar $33,1\%$ dan $8,9\%$ adalah hasil sumbangan *self efficacy*.

Arini Safitri (2018) tentang penelitian hubungan dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian yang menggunakan kuantitatif dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk

melihat hubungan antara dukungan sosial orang tua terhadap stres mahasiswa dan hubungan stres mahasiswa terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi memiliki korelasi sebesar $r = -0,224$ dengan taraf signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut membuktikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi.

Chien Annisa Rahma Putrie (2019) tentang pengaruh dukungan sosial orang tua, minat belajar dan prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi pada SMA negeri akreditasi A di kota padang. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif asosiatif dengan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random yang berjumlah 206 orang, dimana analisis data untuk pengujian hipotesis pertama diketahui koefisien jalur $P_{X_2X_1} = -0,136$ nilai $t_{hitung} -1,988$ dan tingkat level sig $0,048 < 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian hipotesis kedua membuktikan pengaruh minat belajar diketahui koefisien jalur $P_{X_3X_2} = -0,158$ nilai $t_{hitung} -2,304$ dan tingkat level sig $0,048 < 0,05$, pengujian ketiga membuktikan pengaruh dukungan sosial terhadap hasil belajar menunjukkan koefisien jalur P_{YX_1} $0,147$ dengan nilai t_{hitung} $2,291$ dan tingkat level sig $0,023 < 0,05$, pengujian keempat untuk membuktikan pengaruh prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar diketahui koefisien jalur P_{YX_2} $-0,200$ dengan nilai t_{hitung} $-3,073$ dan tingkat level sig $0,002 < 0,05$ dan pengujian kelima untuk membuktikan pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar diketahui koefisien jalur P_{YX_3} $0,170$ dengan nilai t_{hitung} $2,056$ dan tingkat level sig $0,041 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara pengaruh dukungan sosial orang tua, minat belajar dan hasil belajar terhadap prokrastinasi akademik, sedang terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan minat belajar terhadap hasil belajar. Hasil analisis pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai Sig ($0,048 < 0,05$) berpengaruh signifikan dan negatif yang senada dengan dilakukan hasil penelitian oleh Safitri (2018) yang berarti jika siswa memiliki dukungan sosial orang tua tinggi maka dapat mengurangi prokrastinasi akademik siswa dan sebaliknya.

Penelitian yang mendukung berikutnya oleh Khanezza Amelia I, Hadiwinarto (2020) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik siswa pada kelas X ips di sma negeri 2 mukomuko. Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan teknik korelasi yang menggunakan data analisis dengan korelasi *product moment*. Hasil perhitungan korelasi antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,517$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara dukungan sosial dengan

prokrastinasi akademik karena nilai koefisien korelasinya yang mendekati -1. Tingkat signifikannya sebesar 0.000 ($p < 0,05$) yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik atau sebaliknya.

Arie Prima Usman Kadi (2016) melakukan sebuah penelitian tentang hubungan kepercayaan diri dan *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi 2013. Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan skala prokrastinasi akademik, skala kepercayaan diri, dan skala *self regulated learning*. Peneliti mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif kepercayaan diri terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi 2013 Universitas Mulawarman yang artinya semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri mahasiswa tersebut atau sebaliknya, dengan nilai t_{hitung} sebesar $-6,272 > t_{table}$ sebesar 1,984 dan signifikan 0,00. Hasil penelitian selanjutnya terdapat hubungan negative antara *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik yang artinya semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa maka semakin rendah tingkat *self regulated learning* mahasiswa tersebut atau sebaliknya, dengan hasil nilai t_{hitung} sebesar $-7,944 > t_{table}$ sebesar 1,984 dan signifikan 0,00. Hasil selanjutnya dengan nilai F_{hitung} sebesar $108,878 >$ dari F_{table} sebesar 3,09 dan signifikan 0,00, terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik.

Kemudian A.A Made Teguh Ananta Sukarena Putra dan I Made Rustika (2019) membuat penelitian kuantitatif tentang peran control diri dan pola asuh autoritatif terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas udayana. Hasil analisa yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Tingkat prokrastinasi akademik pada subjek dipengaruhi oleh variable control diri dan pola asuh autoritatif. Hasil analisis dengan nilai R sebesar 0,760 yang menunjukkan bahwa terdapat peran yang kuat antara variable bebas yaitu control diri dan pola asuh autoritatif terhadap prokrastinasi akademik.

Penelitian yang berbentuk eksperimen yang dilakukan oleh Muhammad Iqbalul Ulum (2016), tentang strategi *self-regulated learning* untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa mendapatkan hasil yaitu terbukti efektif untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa yang artinya tingkat prokrastinasi akademik siswa pada kelompok eksperimen yang diberikan strategi *self-regulated learning* mengalami penurunan yang signifikan apabila dibandingkan dengan kelompok control yang tidak diberikan strategi *self-regulated learning*.

Penelitian selanjutnya Indah Sari Liza Lubis (2018) tentang hubungan regulasi diri dalam belajar dan efikasidiri dengan prokrastinasi akademik

mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-regulated learning* (SRL) dengan prokrastinasi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-regulated learning* (SRL) maka tingkat prokrastinasi siswa akan rendah dan jika tingkat *self-regulated learning* (SRL) rendah maka tingkat prokrastinasi siswa akan tinggi. Kemudian sumbangan efektif *self-regulated learning* (SRL) terhadap prokrastinasi diperoleh sebesar 23%.

Penelitian berikutnya oleh Ganang Darmantyo Asri dan Ni Wayang Sukmawati Puspitadewi (2017) tentang hubungan antara *internal locus of control* dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada penyelesaian tugas perkuliahan mahasiswa FIP UNESA. Penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif dengan hasil analisa menggunakan kolerasi *product moment* dengan nilai signifikansi diperoleh *variable internal locus of control* dan kecenderungan prokrastinasi akademik adalah 0,00 ($p < 0,05$) yang lebih kecil dari 0,05, sehingga kedua *variable* tersebut memiliki hubungan signifikan yang tinggi.

Santika & Sawitri (2016) melakukan sebuah penelitian tentang *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas xi sma negeri 2 purwokerto. Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan skala *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik. Peneliti mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif signifikan artinya jika *self regulated learning* semakin tinggi maka prokrastinasi akademik semakin rendah. *Self regulated learning* memberikan pengaruh sebesar 67%.

Penelitian selanjutnya berbentuk kuantitatif yang dilakukan oleh Supriyantini & Nufus (2018), tentang hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa usu yang sedang menyusun skripsi mendapatkan hasil yaitu terdapat hubungan negatif antara *Self Efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa USU. Pada penelitian ini *Self Efficacy* hanya memberikan pengaruh 11,2% pada prokrastinasi akademik mahasiswa USU yang sedang menyusun skripsi.

Penelitian yang mendukung berikutnya oleh Hapsari (2016) tentang *self efficacy* pengerjaan skripsi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas farmasi universitas katolik widya mandala surabaya. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara prokrastinasi akademik dengan *self efficacy* pengerjaan skripsi pada mahasiswa dan variabel *self efficacy* menyumbang sebesar 23,9%. Makin tinggi *self efficacy* mahasiswa, maka makin rendah prokrastinasi akademiknya. Begitu juga jika makin rendah *self efficacy* mahasiswa, maka makin tinggi juga prokrastinasi akademiknya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki persamaan. Persamaan pertama dalam penelitian ini terletak pada indikator

prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan (Santika & Sawitri, 2016), (Supriyantini & Nufus, 2018) dan (Hapsari, 2016) menggunakan indikator dari tokoh Ferrari yaitu perilaku menunda ketika akan memulai tugas yang dihadapi, mengerjakan tugas namun terlambat, kinerja yang tidak selaras dengan waktu yang sudah ditetapkan, dan mengerjakan aktivitas lain yang menurut individu tersebut lebih menyenangkan dari pada tugasnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Amelia Fitri, Syamsul Bardi, Abdul Wahab Abdi terletak pada variabel terikat yang menggunakan dukungan sosial, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dukungan sosial terletak pada variabel bebas. Selain itu juga terdapat perbedaan karakteristik subjek penelitian, dimana penelitian Amelia Fitri, Syamsul Bardi, Abdul Wahab Abdi menggunakan mahasiswa jurusan pendidikan geografi universitas syiah kuala, sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiwa ketika mengikuti pembelajaran secara daring.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan karya orisinil dari peneliti dalam mengangkat fenomena tentang masalah prokrastinasi akademik ketika mengikuti pembelajaran secara daring. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mempelajari dan mengkaji jurnal-jurnal serta literaur yang sesuai dengan topik atau permasalahan yang akan diungkap oleh peneliti, sehingga hasil kajian dalam skripsi ini dapat dikatakan aktual dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.